

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.¹ Pada masa *golden age* (usia emas) ini waktu yang tepat untuk menggali kemampuan serta mengenali potensi pada diri anak dan pada masa tersebut sangat penting untuk mengembangkan aspek yang terdapat pada anak usia dini, dimana seluruh aspek yang terdapat pada anak harus terstimulasi dengan tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional, seni, agama dan moral.² Pada aspek perkembangan tersebut yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua yakni perkembangan sosial-emosional. Menurut Desmareza, perkembangan sosial-emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Konsep dan Teori). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Cet 1, hlm 05.

² Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), Cet. 2, hlm 52-53.

perkembangan sosial emosional terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.³ Perkembangan sosial-emosional anak sangat penting dalam kehidupan maka dari itu perlu adanya penyesuaian pribadi dan sosial.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Bab IV Pasal 10 Ayat 6 disebutkan bahwa: Sosial emosional anak usia 4-5 tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Pertama: kesadaran diri, terdiri atas menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri. Kedua: rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, terdiri atas menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman. Ketiga: perilaku prososial, terdiri atas menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, menunjukkan empati.⁴ Butir ketiga menunjukkan bahwa sosial emosional anak usia 4-5 tahun sudah berkembang perilaku prososialnya yang meliputi menunjukkan empati anak.

³ Rini Desmareza. 2012. “Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul ‘Ulum Pgai Padang”, Artikel Pesona Paud. 1(1):4.

⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014

Pada penjelasan STPPA di atas menjelaskan bahwa aspek perkembangan sosial-emosional anak dalam lingkup perilaku prososial pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam menunjukkan empati juga terbilang sangat penting. Pola perilaku pada masa kanak-kanak awal terbagi menjadi beberapa kelompok. Menurut Elizabeth B. Hurlock, bentuk perilaku terbagi menjadi dua kelompok yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial.⁵ Istilah pola perilaku sosial biasanya dikenal dengan perilaku prososial. Salah satu dari aspek pola perilaku sosial tersebut adalah empati.

Empati termasuk salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak dan harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki perasaan untuk peduli dengan orang lain. Empati sendiri merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.⁶ Kathleen Cotton berpendapat bahwa *Empathy ability to recognize and understand another person's perceptions and feelings, and to accurately convey that understanding through an accepting response*. Kemampuan empati untuk mengenali kembali dan memahami persepsi perasaan orang lain serta menyampaikan pemahaman itu secara pasti

⁵Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid I. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hal. 263

⁶Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Kencana, 2015), hal.189

melalui respon penerimaan.⁷ Rendahnya sikap memahami dan menghargai pada diri akan menguasai anak dengan mudah sehingga jika tanpa dibekali sikap empati yang mantab sejak dini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois.

Didukung pula dengan pendapat Carkhuff dalam Asri Budiningsih bahwa empati sebagai kemampuan mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.⁸ Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Anak yang kurang memiliki empati akan kelihatan kurang perhatian kepada keadaan sosial serta kesulitan yang dialami oleh orang lain.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan empati di sekolah khususnya di Taman Kanak-Kanak diantaranya dengan bermain, bercerita, bernyanyi, bersajak dan berkarya wisata. Bermain adalah “kegiatan anak-anak yang dilakukan sepanjang hari, karena bagi anak bermain adalah hidup, dan hidup adalah permainan. Menurut Piaget dalam Yuliana mengatakan bahwa bermain adalah “suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.⁹ Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan sehari-

⁷Kathleen Cotton. 1996. *Developing Empathy in Children and Youth*. Journal Psychology 4(3):1

⁸ Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral* (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya). (Semarang: Mediatama, 2008). Cet.1, Hal. 47.

⁹Yuliana Nuraini Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks, 2009). Hal. 14

hari dan berulang-ulang yang dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan dalam diri anak.

Permainan tradisional bakiak atau disebut dengan Terompa Galuak adalah permainan tradisional anak yang berasal dari Sumatera Barat. Bakiak terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125 cm. Cara bermain bakiak secara berkelompok antara 2-3 anak dalam satu pasang bakiak. Seperti yang dikatakan Novi Mulyani bahwa ada banyak sekali manfaat permainan tradisional diantaranya adalah mengembangkan kecerdasan antarpersonal anak.¹⁰ Banyak sekali manfaat dari permainan tradisional diantaranya mengembangkan kecerdasan antarpersonal anak. Subagiyo dalam Novi Mulyani berpendapat bahwa hampir semua permainan tradisional dilakukan secara berkelompok. Dengan berkelompok anak akan mengasah emosinya sehingga dapat menimbulkan sikap toleransi, empati dan lain sebagainya.¹¹ Permainan bakiak sering dilakukan bersama kelompok antara 2-3 anak, hal itu sangat membantu perkembangan sikap empati anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Bunga Bangsa Desa Somowinangun Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan peneliti menemukan masalah pokok yang dihadapi oleh pendidik yakni pada aspek empati anak belum berkembang dengan baik. Padahal, dalam Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam lingkup perkembangan sosial-emosional, perilaku prososial anak

¹⁰Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta, Diva Press. 2016). Cet 1. Hal 46

¹¹ Novi Mulyani. Op. Cit. Hal 48

usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu menunjukkan empati.¹² Hal ini terlihat dari hasil observasi saat bermain bakiak di luar kelas. Pada saat bermain anak hanya mementingkan dirinya sendiri, dalam satu kelompok terdapat 3 anak dan ketika salah satu temannya jatuh banyak anak yang tidak peduli hanya melihat saja bahkan memilih untuk meninggalkan temannya yang jatuh untuk melanjutkan bermain bakiak sampai selesai.

Sedangkan hasil wawancara yang dituturkan oleh Ibu W selaku guru pada kelompok A, beliau mengatakan bahwa selama ini anak sudah diajarkan tentang bagaimana bersikap empati pada teman yang membutuhkan dengan cara memberi penjelasan dan menggambarkan tentang tindakan berempati pada anak melalui pemberian tugas lembar kerja anak pada masing-masing tema. Pada saat pembelajaran juga guru sudah sering mempraktekkan sikap empati pada anak contohnya seperti peduli jika ada teman yang membutuhkan bantuan, menunjukkan sikap senang ketika teman yang lainnya sedang berbahagia. Namun pada saat pembelajaran setiap hari anak belum maksimal dalam bersikap empati terhadap sesama.

Mengenai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak kurang dapat bersikap empati meskipun sudah distimulus oleh guru lewat pembelajaran di sekolah. Dengan adanya permasalahan itu maka perlu dimaksimalkan dalam menggunakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yakni dengan metode

¹²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2004 Tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

bermain. Karena bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada diri anak. Hal ini merupakan langkah yang sangat efektif sebagai sarana positif untuk menyampaikan mengembangkan sikap empati anak.

B. Identifikasi Masalah

Ruang lingkup yang dapat peneliti jadikan fokus penelitian yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Sikap empati anak kelompok usia 4-5 tahun belum berkembang secara optimal.
2. Sikap peduli anak yang kurang tanggap ketika melihat temannya butuh bantuan.
3. Anak belum bisa merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh temannya.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini agar tidak melebar, fokus penelitian ini melibatkan dua variabel terikat yaitu (permainan tradisional bakiak) dan variabel bebas (empati anak usia 4-5 tahun). Empati disini lebih menekankan pada penelitian *Responsive Joy*, *Empathic Concern* dan sikap Empati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“bagaimana pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap empati anak usia 4-5 tahun di TK Bunga Bangsa Lamongan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi guru, sekolah, orang tua, peneliti dan peneliti selanjutnya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan anak usia dini khususnya pada lingkup perkembangan sosial emosional terkait empati dan metode bermain dalam permainan tradisional bakiak anak.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Kegunaan penelitian bagi sekolah yaitu, memberikan sumbangan ide tentang cara meningkatkan perkembangan empati anak dengan tepat dan maksimal sehingga dapat dicontoh oleh sekolah-sekolah lain.

b. Bagi Guru

Kegunaan penelitian bagi guru yaitu, menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon guru untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap empati anak usia 4-5 tahun.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengetahui pengaruh permainan tradisional

bakiaak terhadap empati anak serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.